

Diaspora Orang Babar : Studi Persebaran Orang Masela Di Pulau Ambon ¹

Pengantar

Orang Babar, adalah penyebutan khusus bagi kumpulan masyarakat yang terdiri dari delapan buah pulau antara lain; Luang, Sermata, Wetan, Dai, Dawelor, Dawera, dan Masela. Penggunaan kata orang dalam subsantasi kajian ini tentu mengacu orientasi kultur, artinya di dasarkan pada konsep antropologi yang mendeskripsikan orang Babar secara spesifik pada kebudayaanya sendiri. Tanpa memasukan konfigurasi kebudayaan lain. Walaupun dari etnografi kewilayahan orang Babar dapat di lihat sebagai masyarakat MBD secara keseluruhan karena orientasi administratif, kesamaan budaya dan garis hubungan sejarah. Penelitian ini di fokuskan pada diaspora atau penyebaran orang Masela di Kota Ambon, dengan tetap berorientasi penyebaran kultur orang Babar di Kota Ambon karena bentukan komunitas Babar adalah data primer yang di kembangkan dalam melihat secara khusus penyebaran orang Masela di Kota Ambon. Penelitian ini bertujuan mengungkap faktor-faktor pendorong orang Masela melakukan urbanisasi ke Kota Ambon. Metode yang di gunakan dalam penetian ini adalah metode penelitian kualitatif. Adapun hasil temuan di dapatkan bahwa orang Masela melakukan urbanisasi di Kota Ambon dan berdiaspora adalah karena faktor pendidikan. Pendidikan kini telah mengantarkan bahkan merubah stigma buruk orang Masela sebagai bagian penting dari etnis di Maluku yang memegang peranan penting bagi pembangunan di Maluku.

A. PENDAHULUAN

Istilah orang Babar dalam perspektif kebudayaan Maluku akan mengacu pada orientasi kultur masyarakat yang mendiami gugusan kepulauan yang di bingkai dari susunan 8 buah pulau antara lain; pulau Luang, Sermata, Wetan, Dai, Dawelor, Dawera, dan Masela. Disamping ketujuh pulau berpenghuni tersebut, masih terdapat sejumlah pulau kecil yang tidak berpenghuni yang berada disekitar kepulauan Babar. Semua pulau yang tidak berpenduduk tetap di kepulauan Babar, namun selalu memiliki keterkaitan historis maupun sosial kultural dengan pulau-pulau induknya, yaitu di pulau Luang, pulau Babar dan sebagainya karena terikat dalam sebuah tatanan teritori adat. Pulau-pulau yang tidak berpenduduk menetap tersebut, dalam pandangan kosmologi orang Babar, merupakan sebuah kehadiran yang sistemik dalam sebuah hukum harmoni kepulauan karena di situ ada salah satu pusat sejarah, pusat penyembuhan dan pusat kesakralan yang berfungsi menjaga harnomi, keselamatan, kebahagiaan dan keselamatan hidup mereka. Jadi pulau-pulau itu bukanlah pulau tak bertuan dalam sebuah tatanan kosmologi masyarakat kepulauan setempat karena masing-masing pulau tersebut memiliki unsur-unsur kosmik (fisik maupun metafisik) yang beroperasi dalam sebuah tatanan sosio-kultural yang khas bagi penyelenggaraan kehidupan sosial, ekonomi maupun kulturalnya.

Dalam ranah etnografi kewilayahan menyebut Babar juga sebetulnya sebagai pulau bukan mengacu pada etnis. Pendapat ini adalah benar akan tetapi kini masyarakat Maluku lebih akrab menyebutkan Babar sebagai kumpulan etnis masyarakat yang mendiami kepulauan Babar. Sehingga konsep etnis besar di Maluku Barat Daya adalah orang-orang Babar merepresentasi diri sebagai masyarakat yang di Maluku barat Daya yang ulung di berbagi bidang. Peneltian Orang Babar dengan fokus kajian pada masyarakat Masela di Kota Ambon adalah sesungguhnya mengacu pada istilah diaspora. Acuan penggunaan istilah yang bertalian erat dengan studi-persebaran etnis yang memiliki ikatan emosional dalam ranah kebudayaan namun memiliki sikap hidup yang sama.

Peneltian ini menjadi bagian penting bagi penulis dimana konsep Diaspora orang Babar dengan menggunakan studi masyarakat Masela sebagai fokus kajian di rasakan

¹ Ringkasan Materi Hasil Peneltian 2013 pada masyarakat atau orang Masela di Pulau Ambon dengan fokus studi pada wilayah persebaran orang Masela di kota Ambon

merupakan spektrum kecil namun memberi dampak besar bagi studi-studi persebaran etnis di Maluku yang akan membaca tingkat peradaban sosial hingga konteks hidup masyarakat yang memilih hidup merantau di Kota Ambon. Besar harapannya kiranya penelitian ini memberi dampak berarti bagi pembangunan masyarakat di Maluku Barat Daya khususnya di Pulau Masela.

B. KERANGKA PIKIR

Pusat kajian yang menggunakan istilah diaspora dalam penelitian ini adalah acuan penggunaan sebuah istilah yang bertalian erat dengan studi-studi Post-Colonial. Hampir satu abad yang lalu dunia telah menyaksikan penyalah tempatan populasi manusia dalam skala yang sangat luas sebagai hasil dari berbagai pergolakan besar dari berbagai peristiwa besar bersejarah diantaranya adalah perang-perang di Eropa, dekolonisasi dan Perang Dunia. Kesemuanya itu mempercepat perpindahan orang, komoditas, ide-ide dan kultur yang melintas ke berbagai wilayah dunia. Berbeda dengan migrasi, diaspora dipahami bukan sebagai fenomena tunggal tetapi secara historis berbeda dan beragam aspek-aspeknya.

Diaspora telah membawa perubahan dalam demografi, budaya, dan politik dunia pasca kolonial. Diaspora pada awalnya digunakan untuk menggambarkan persebaran orang-orang Yahudi pada masa pembuangan Babilonia dan kemudian pada masa Romawi atau tepatnya setelah penghancuran Kuil Sulaiman Kedua pada 70 SM oleh Titus Vespasianus. Pemikiran mengenai diaspora semakin lazim dalam menggambarkan kombinasi perpindahan dan keberafiliasian kultur yang berlanjut serta menggolongkan banyak ras, etnik dan suku bangsa yang menyebar ke seluruh dunia.² Penelitian Diaspora Orang Babar di Pulau Ambon adalah juga menggambarkan kondisi objektif masyarakat atau orang Masela yang bermigrasi dari negeri atau kampung halaman, di mana konsep diasporanya mengacu pada pendidikan sebagai gagasan utama melahirkan perubahan atas keterbelakangan orang Masela karena faktor pendidikan. Sehingga boleh di katakan bahwa orang Masela memandang keterbelakangan atas perubahan yang spektakuler atas budayanya adalah melalui jalur pendidikan.

C. FOKUS PENELITIAN

Fokus kajian tentang Diaspora Orang Masela di Pulau Ambon adalah mengacu pada orientasi aktivitas dan dominasi suku yang homogen dengan tingkat persebaran penduduk atau etnis pada satu wilayah Kota Ambon. Sehingga memudahkan pengelompokan berdasarkan karakteristik kewilayahan orang Masela di kota Ambon. Penelitian ini dilakukan di wilayah di Kota Ambon antara lain Dusun Ahuru, Karang Panjang dan bekas bentukan masyarakat babar di daerah Sportol atau stadion Mandala Karang panjang.

D. MENCARI JATIDIRI : AWAL DIASPORA ORANG BABAR DI KOTA AMBON

1. Ambon : Tipikal Kota Masa Depan

Sejak Ambon ditetapkan sebagai wilayah pusat perekonomian, pendidikan dan kebudayaan, maka Kota Ambon menjadi satu-satunya pilihan migrasi sejumlah etnis di Maluku. Dr Gerit Knaap sejarawan Belanda menghitung populasi jumlah penduduk Kota Ambon pada tahun 1694 dengan menyebutkan Kota Ambon sebagai "CITY OF MIGRANTS" hal ini didasarkan pada total jumlah penduduk Kota Ambon yang berjumlah 4.487 jiwa, dimana orang Ambon hanya 5 % (274 jiwa) sisanya 95 % (4213 jiwa) adalah pendatang.³

² Diolah dari Bill Ashcroft, Gareth Francis, Helen Tiffin, Diaspora: The post-colonial studies reader, Taylor & Griffith, 2006 Dalam Didik Prajoko dkk 2009

³ Leirissa Dkk Ambonku 2004 Penerbit Pemerintah Kota Ambon hal 12

Pendasaran ini menjadi bukti kuat bahwa Kota Ambon telah di jadikan sebagai pusat destinasi, dan juga pusat perkembangan kebudayaan yang melibatkan sejumlah etnis nusantara. Daya tarik Kota Ambon sebagai tipikal kota kolonial tentu juga memberi kontribusi lain dimana Kota Ambon menjadi pusat pemerintahan Gubernur Van Amboina.

Indikator sejarah ini membuktikan juga bahwa kehadiran masyarakat nusantara maupun arab, eropa dan lainnya yang kini kita kenal adanya budaya Meztiso yakni marga-marga de fretes, de queldju, Diaz, Kiat, Tan dan lainnya. Pola pengorganisasian struktur sosial masyarakat Ambon pada orientasi bisnis perdagangan cengkik dan pala membuat Belanda pada masa kolonial menetapkan Kota Ambon sebagai tipikal kota berbasis pendidikan dan pengembangan kebudayaan. Pola pendekatan ini kemudian pada persebaran kewilayahan di Kota Ambon banyak di temui perkampungan-perkampungan yang merepresentasi kultur masyarakat pendatangan misalnya adanya Kampung China, Kampung Arab, kampung Jawa dan lainnya. Pandangan ini kemudian mempertemukan komposisi Kota Ambon sebagai wilayah paling diminati etnis lokal di Maluku.⁴ Pola pengorganisasian masyarakat lokal ; Seram, Ambon Lease, Tenggara, Buru dan lainnya yang memilih Kota Ambon sebagai daerah tujuan dengan satu harapan di Kota Ambon banyak hal yang dapat di dimanfaatkan untuk kepentingan masa depan. Kota Ambon tetap di pandang sebagai kota dengan sejumlah harapan dimana dari keberadaan yang biasa menjadi sangat luar biasa. Refersni ini penting untuk kemudian kita memetakan kondisi Kota Ambon pada dekade tersebut yang membuat munculnya inisiatif etnis lokal untuk merantau meniggalkan negeri/kampung halaman.

2. Stadion Mandala Karang Panjang : Bentuk Komunitas Babar

Kini orang melihat Stadion Karang panjang atau yang di kenal dengan stadion Mandala pastinya banyak orang memikirkan lokasi tersebut merupakan lokasi yang di tetapkan oleh pemerintah Provinsi Maluku sebagai pusat olah raga masyarakat kota yang representatif baik pada level kejuaraan sepak bola maupun atletik bertaraf nasional dan lokal.



Gambar 1.
Stadion Mandala Karpan Lokasi
kampung Babar

Akan tetapi pada orientasi pemikiran orang Babar tentunya terbelit satu pemikiran memorial akan kondisi lokasi tersebut sebagai pilihan masyarakat Babar dalam berinteraksi bersama. Pada pemilihan lokasi tersebut yang di kenal masyarakat Babar sebagai kampung Babar merupakan tipikal lokasi yang sangat sederhana yang dapat menampung seluruh orang Babar yang tergabung secara keseluruhan yang mewakili pulau-pulau yang di di sekitar pulau Babar. Membawa budaya asli dari kehidupan masyarakat Babar secara keseluruhan dengan tantangan modernisasi dengan kondisi Kota Ambon sebagai tipikal kota kolonial menjadi tantangan tersendiri bagi orang Babar dalam beradaptasi dengan kebudayaan orang Ambon Lease yang terstruktur dari budaya kolonial. Tantangan ini di tercemahkan bagi kehidupan orang Babar pada waktu itu dimana kondisi sosial masyarakat

⁴ Mezak Wakim Sejarah Benteng Victoria : Catatan masa Lalu Kota Ambon makalah tidak di terbitkan.

di perhadapkan dengan Steretotipe sebagai orang belakang tanah, udik dan sebagainya. Pandangan-pandangan miring lainya juga sering melekat dalam interaksi masyarakat Babar dengan warga Ambon lainya.



Gambar 2.
Lokasi Pengambilan
sumber air minum

Pendefinisian wilayah bentukan komunitas sering dijumpai pada kebudayaan suku-suku bangsa lainya di Indonesia. inisiatif menetap, memilih lokasi dan membangun sebuah perdaban sebagai model bentukan komunitas adalah di dasarnya pada kesamaan asal-usul, budaya maupun sejarah. Di Kota Ambon munculnya Kapung Babar menjadi orientasi sub etnis Babar yang berdiaspora ke Kota Ambon. Berlayar menentang ombak dan gelombang seakan menjadi saksi di mana masyarakat Babar atau orang Babar melakukan proses berdiaspora di Kota Ambon. Ambon bukan lagi di lihat sebagai wilayah yang dengan sejumlah perbedaan karena didasarkan atas kultur namun di lihat Ambon atau Kota Ambon sebagai kota masa depan. Di Kampung Babar yang letaknya di wilayah karang panjang secara geologi memiliki kontur wilayah yang berbatu dan jurang. Hal ini tidaklah menjadi tantangan bagi masyarakat atau orang Babar di Kampung Babar. Wilayah yang berbatasan dengan petuanan Batumerah.



Gambar 3.
Perkampungan Babar Kini Perumahan Pemda
Berlokasi di stadion mandala Karpan

Hasil wawancara menunjukan bahwa masyarakat Babar yang penghuni kampung Babar memiliki kesamaan budaya yang menguatkan kehidupan kebersamaan mereka. Susah senang tetap di jalani bersama. Melakoni kehidupan di Kampung Babar seakan menetapkan satu kekuatan bahwa kita akan maju dengan keterbatasan yang ada. Pada wilayah ini juga berdasarkan hasil temuan lapangan di dapatkan bahwa untuk menemukan sumber air minum saja masyarakat harus menyiapkan tenaga ekstara untuk menuruni jurang dan tebing guna mendapatkan sumber air bersih untuk kebutuhan sehari-harinya. Membayangkan betapa uletnya masyarakat Babar yang mendiami wilayah ini. kesebersamaan yang di pupuk di wilayah ini akhirnya juga harus di pisahkan dengan program pemerintah Provinsi Maluku yang menjadikan wilayah kampung Babar sebagai pusat Olah raga di Kota Ambon. Hal kepemilikan tanah menjadi permasalahan, karena itu konsep pengembangan yang di

tawarkan pemerintah dengan proyek pembangunan pusat olahraga yang di kenal dengan lapangan sepak bola Mandala Karpang Panjang Ambon menjadi proyek pemerintah yang merelokasi masyarakat Babar secara besar-besaran. Pemilikhan lokasi baru menjadi bagian penting bagi masyarakat Babar.

Pada tahun 1971 masyarakat Babar yang menghuni Kampung Babar melakukan proses perubahan besar-besaran sejalan dengan rencana pengembangan kawasan kampung Babar sebagai pusat olah raga di Kota Ambon. Sejalan dengan program ini maka para tokoh masyarakat Babar yang berada di Kampung Babar melakukan proses relokasi penduduk dengan didasarkan pada unsur-unsur kewilayahan Babar yang di petakan antara lain :

1. Wilayah Airun, dengan komposisi masyarakat Babar yang di dominasi oleh masyarakat Dai, Dawelor, Wetang dan Tela, Masbuar. Dengan pemimpin tokoh adatnya adalah Alm. Bapak Doxyus Akehuy.
2. Wilayah Waihoka yang di dominasi masyarakat Masbuar, Imroing, dawera dengan di pimpin oleh Bapak Piter Ruimasa
3. Wilayah Ahuru dengan komposisi masyarakat penghuni sebagian besar didominasi oleh masyarakat Masela. dipimpin oleh Alm. Bapak Dantjie Uniberua.

Proses relokasi orang Babar pada wilayah-wilayah di atas di dasarkan atas desakan pemerintah Kota Ambon dalam program pemanfaatan wilayah bagi pembagnunan stadion olah raga di Kota Ambon. Sebuah keadaan terpaksa yang di lakoni masyarakat Babar atau orang Babar dimana kebersamaan mereka harus di pisahkan oleh program pembangunan yang di rancang pemerintah.

E. BEBERAPA KONSEP HIDUP DAN ORGANISASI SOSIAL ORANG BABAR

1. Konsep Hidup Inanara Amalyali

Konsep hidup orang Babar yang di pegang sebagai bentuk orginalitas budaya masyarakat adalah budaya inanara-Amalyali. Konsep ini mengacu pada pengidentifikasian konsep perempuan dan laki-laki sebagai pelengkap struktur sosial suatu masyarakat. Orang Babar mengenal perempuan dan laki-laki sebagai bentuk penghargaan terhadap hasil ciptaan Tuhan yang dilakoni sebagai satu proses meramu kehidupan kebersamaan. Orang Babar selalu melihat perempuan dan laki-laki bukan hanya pada keterkaitan jenis kelamin saja akan tetapi di aplikasikan lebih pada hubungan persaudaraan. Hal ini menjadi dasar hidup orang Babar di manapun bila ada sapaan ina ataupun nara tentu mengidetifikasikan saudara perempuan. Sama halnya dengan amalyali yang di dasarkan pada konsep saudara laki-laki. Dalam pandangan budaya orang Babar penyebutan Inanara-Amlyali memberi ciri khusus orang Babar dalam memelihara kehidupan kebersamaan. Artinya saudara atau persaudaraan adalah yang paling utama dalam kehidupan. Sehingga pada konsep pemaknaan budaya Inanara-Amlyaliteraktualisasikan di rantau bila ada yang mengalami kesusahan karena biaya hidup, pendidikan, sakit dan lainnya selalu ada pemikiran bahwa walaupun dia bukan saudara sekandung kita berkewajiban membantunya. Pemaknaan filosofis hidup ini menjadi modal sosial masyarakat atau orang Babar dalam beradaptasi dengan peradaban baru di kota Ambon. Merasea senasib dan sepenangungan tentu menjadi rujukan berarti bagi keharmonisan orang Babar yang tersusun dari kategorisasi masyarakat pulau-pulau kecil yang ada di sekitar pulau Babar. Konsep hidup Inanara-Amlyali di berlakukan pada tataran kehidupan masyarakat atau orang Babar ketika bertemu, berinteraksi dengan masyarakat umum dan lainnya. salam Inanara-Amlyalimemfokuskan diri pada konsep hidup orang Babar secara keseluruhan. Selain itu juga pemaknaan kehidupan kebersamaan dalam simbol adat dan budaya masyarakat Babar juga di kenal adanya salam Kalwedo. Nilai filosofis kawedo juga memiliki kesamaan yang membingkai kebersamaan orang Babar dalam persepektif

Masyarakat MBD. Namun kalau membicarakan konsep Inanara-Amlyali hanya di kenalkan pada masyarakat atau orang Babar pada umumnya.

Perempuan dan laki-laki dalam kosmos tertentu sering di asosiasikan dengan komponen alam laut dan darat. Konsep perempuan dalam pandangan orang Babar memiliki nilai filosofis yang tinggi karena itu menempatkan posisi perempuan pada struktur sosial paling atas dalam adat orang Babar adalah sangat penting. Banyak permasalahan yang melibatkan saudara perempuan dan saudara laki-laki (ina-nara –Amalyali) bagi orang Babar adalah mutlak merupakan kewajiban bersama orang Babar dalam memaknai konsep hidup bersama. Namun dalam praktek budaya Inanara-Amlyali bukan melibatkan saudara sekandung atau sekampung saja akan tetapi bisa berlaku luas bagi siapa saja yang bukan orang Babar, namun telah menyatu dengan tradisi dan budaya orang Babar konsep Inanara-Amlyalidapat di berlakukan.

2. Organisasi Lokal

Orang Babar, sebutan yang mewakili kultur masyarakat yang mendiami kampung Babar menjadi fokus penelitian ini. Hasrat merubah nasib, mensejajarkan diri dengan masyarakat lain, memiliki keuletan bertarung dalam peradaban baru, merupakan kajian yang menarik terutama terfokus pada masyarakat Babar atau orang Babar yang berdiaspora di Kota Ambon. Kampung Babar yang kini menjadi stadion mandala dan perumahan pemda provinsi Maluku dan sederetan perumahan elit adalah bekas bentukan komunitas masyarakat Babar di Kota Ambon. Sebagai masyarakat pendatang dengan begitu banyak Steretotipe yang menyerang hak kamanusiaan, tentu membentuk komunitas adalah hal yang paling lumrah dari suatu komunitas dalam membangun kebersamaan di tengah kemarginalan suatu etnis yang mendominasi. Rasa keterbelakangan, memiliki nasib yang sama, dari satu wilayah dengan tujuan yang sama merupakan indikator utama orang Babar dalam membentuk organisasi sosial di Kota Ambon. Walaupun telah hidup bersama dalam satu perkampungan namun, kepentingan meramu kondisi kelokalan dalam menjawab tantangan peradaban baru di Kota Ambon sangatlah penting dilakukan. Hal ini terlihat pada organisasi lokal yang dibentuk antara lain ;

a. Ikmakebar

Ikmakebar merupakan ikatan Mahasiswa Pemuda Pelajar Masyarakat Babar. Organisasi ini di bentuk atas inisiatif bersama dalam memajukan masyarakat Babar dalam dunia pendidikan. Keseriusan masyarakat Babar yang terbentuk dari ikatan pemuda pelajar dan mahasiswa Babar yang bersekolah maupun kuliah di Universitas Pattimura, UKIM, STIA, PGA, SGO dan sekolah SMA yang ada di Kota Ambon. Salah satu tujuan pembentukan organisasi ini secara substansi yakni menjadi wahana penyaluran anak-anak Babar yang ingin bersekolah di Kota Ambon maupun yang mau melanjutkan studi di Universitas negeri maupun swasta di Kota Ambon. Banyak prestasi yang di tunjukan generasi Babar dalam melanjutkan studi di Kota Ambon, salah satunya yakni Alberth Lamberth Kelabora yang menjadi lulusan terbaik Universitas Pattimura Ambon yang di kirim melanjutkan studi di Manado dan kini menjadi Profesor bidang Linguistik di Universitas Melbuerune University Ausralia. Selain itu juga prestasi yang di tunjukan mahasiswa dan pelajar Babar di perlihatkan pada sekolah-sekolah dan Universitas yang menjapai puncak prestasi sebagai yang terbaik.

b. Pemaskebar

Persatuan masyarakat Babar [Pemaskebar]. Organisasi lokal yang dibentuk dalam rangka memenuhi kepentingan bersama orang Babar. Dalam catatan keberlangsungan Organisasi ini bertujuan mengakomodir kepentingan orang Babar di Kota Ambon baik yang bersifat permasalahan medasar seperti kasus hukum, sangksi adat dan perkawinan serta hajatan bersama dan lainnya. selain itu juga dalam mencapai presetasi di bidang seni dan Olah raga masyarakat Babar juga menunjukkan prestasi yang gemilang. Presetasi tersebut di perlihatkan dalam cabang olah raga Bola Volly, Sepak Bola, Bulu Tangkis dan Kesenian tradisional serta seni suara.

Prestasi-prsetasi yang di tunjukan masyarakat Babar atau orang Babar melalui organisasi ini sebetulnya telah menunjukkan keberhasilan orang Babar yang mulai terukir dalam sejarah perdaban orang Babar di Kota Ambon. Selain itu juga dalam catatan keberlangsungan dua organisasi ini mengalami proses pemekaran yang merepresentasi masyarakat Babar Barat da Babar Timur yang kemudian di munculkan dalam Organisasi Ikmbatin dan Pemasbatin. Dua organisasi ini merepresentasi komunitas orang Babar Timur di Kota Ambon.

F. ORANG MASELA DAN DIASPORA DI KOTA AMBON

1. Newetky : Berlayar Menuju Ambon

Pada tanggal 5 Juli tahun 1958 sebuah perahu layar dari desa Bululora membawa 30 orang anak dari SD YPPK Ilbutung-Marsela yang berlayar menuju Tapa Ibu Kota Kecamatan Pulau-Pulau Babar, dalam rangka mengikuti ujian nasional. Perahu layar tersebut di nyatakan tenggelam di laut Iblatmumtah dan tidak ada satu korban pun yang di temukan selamat. Kasus tenggelamnya perahu layar ini di persepsikan sebagai kasus paling terparah dalam dunia pendidikan di Maluku. keprihatinan, kesediaan melanda orang Masela namun kasus ini dilihat sebagai kasus skala kecil, artinya tidak memberi dampak berarti bagi proses penyelenggaraan pendidikan nasional di Maluku, padahal begitu banyak generasi muda bangsa menjadi korban. Pertanyaan sederhana yang muncul adalah siapa yang bertanggung jawab pada persoalan ini?. Beban sosial pastinya hanya di tanggung oleh orang Masela sendiri. Karena generasi muda yang korban adalah generasi muda harapan bangsa yang bukan hanya di perpesktifkan pada konteks kewiyahan saja. Karena itu membangun sebuah bangsa tidak mestinya di lihat hanya pada koteks komunitas wilayah tertentu namun mestinya dampak pembangunan harsu dirasakan semua daerah. Keberadaan orang Masela pada wilayah pulau Masela menunjuk pada konsepsi masyarakat pulau dalam tantangan laut dengan moda trasportasi sederhana. Lakon kehidupan keseharian yang melibatkan pelayaran antar pulau menjadi masalah mendasar bagi sistem perhubungan di Pulau Masela. Padahal semestinya konsep pembangunan masyarakat berbasis kelautan perhubungan menjadi skala prioritas. Karena itu sebagai masyarakat maritim dengan orientasi hidup semua di mulai dari laut, maka kausus tenggelamnya perahu layar di pulau Masela hingga menewasakan masyarakat adalah konsep yang membutuhkan penanganan secara sistemik yang melibatkan seluruh stakeholder pemerintah. Apalagi pada era 50an masyarakat Pulau Masela hanya di kunjungisatu kapal itupun kapal barang yang memuat kopra dan hanya satu tahun satu kali.

Permasalahan-permasalahan ini kemudian menjadi dasar utama dimana orang-orang Masela memikirkan dan meminimalisir kecelakaan laut yang melibatkan generasi muda di pulau Masela dengan mencari wilayah yang aman namun memberi dampak positif bagi kelangsungan hidup dan masa depan generasi muda di pulau Masela. Karena itu Konsep newetky atau mendayung di presepsikan dalam peneltian ini menunjuk pada kontak orang

Masela dengan model pelayaran antar pulau yang menggunakan perahu layar berukuran besar mengarungi samudra luas menuju Kota Ambon. Rinto Warkey (2013) dalam wawancaranya menunjukkan bahwa orang Masela berlayar menuju Kota Ambon ada dua proses pendekatan antara lain :

1. Menggunakan perahu-perahu yang di barter dari perngarjin luang sermatang dan melakoni proses pelayaran sendiri.
2. Bantuan perahu-perahu TNS (Teon Nila Serua) yang melakukan perdagangan jual beli Kopra di Pulau Masela
3. Menggunakan jasa pelayaran kapal barang yang mengangkut hasil kopra dari pulau Masela.

Pendekatan ini menjadi alternatif utama orang-rang Masela melakukan proses pelayaran menuju Kota Ambon. Sehingga konsep newetky memberi gambaran jelas bagaimana orang Masela memposisikan diri sebagai masyarakat atau komunitas pelayar yang mencari model penghidupan yang layak dari berbagai aspek baik pendidikan, kesehatan, dan lapangan pekerjaan. Bagi orang Masela pemilihan Kota Ambon sebagai wilayah tujuan karena Ambon menjadi satu-satunya wilayah di Maluku yang lengkap dengan saran pendidikan, kesehatan serta masa depan. Kasus wilayah kepulauan yang sering mendatangkan korban dengan sarana pendidikan dan perhubungan yang minim membuat orang-orang Masela melakukan pelayaran menuju kota Ambon. Faktor ini kemudian menjadi permasalahan medasar bagi orang Masela dalam melakukan proses diaspora ke Kota Ambon.

Orang-orang Masela dalam melakukan proses pelayaran menuju Kota Ambon sering menggunakan bantuan angin timur dengan satu pengetahuan bawah dengan memperhitungkan kondisi angin muson timur ini sebuah pelayaran dari dan ke Kota Ambon dapat di selesaikan dalam waktu 2 minggu perjalanan. Dengan menggunakan rute Masela Damer, Damer TNS dan TNS Ambon. Pengetahuan tentang aspek ruang yang di tunjukan orang Masela sebetulnya menjadi konsepsi Newetky yang di pergakan dalam kebudayaan orang Masela dalam konteks luas. Beberapa hasil temuan melalui wawancara menunjukkan bahwa orang-orang Masela yang melakukan pelayaran ke Kota Ambon, pelabuhan yang di singgahi adalah pelabuhan yang di kenal dengan pantai Serua. Pendasaran ini di mulai sejak wilayah pelabuhan ini sering di pakai sebagai pelabuhan persinggahan kapal perahu dari TNS.⁵

Inisiatif mengurangi angka kecelakaan laut yang di dorong oleh kensekwensi pada bidang pendidikan, kesehatan dan lainnya, orang Masela kemudian memikirkan bentuk pelayaran yang lebih besar hingga menentukan Kota Ambon sebagai kota masa depan bagi generasi muda pulau Masela.

2. Konsep Hidup Umen Menwely : Modal Sosial Orang Masela

Keputusan berarti yang menjadi pilihan orang Masela meninggalkan gunung tanah⁶ merantau menemukan kehiduapan sosial yang baru di Kota Ambon tentu membuat orang Masela secara komunitas memiliki konsep hidup yang sama. Tujuan dan hasrat yang sama memutuskan wilayah baru sebagai model bentukan komunitas di Kota Ambon adalah memperjuangkan jatidiri yang sejajar dengan komunitas lain di Maluku. Modal sosial di bentuk dari negeri asal adalah benteng pertahanan bersama dalam mengadapai kondisi sosial di wilayah yang baru di Kota Ambon.

⁵ Lokasi pelabuhan pantai serua kini di sebuat sebagai pelabuhan kecil atau dikenal dengan pelabuhan slamet Ryadi

⁶ Istilah yang sering di pakai mengidentifikasi lokasi asal suatu komunitas di Maluku.

Orang Masela memiliki konsep hidup Umen Menwely ⁷. Dalam tradisi lisan orang Masela um- diartikan sebagai bapak. Menwely sama dengan saudara baik perempuan maupun laki-laki. Sehingga konsep ini bagi orang Masela siapapun orang tua atau saudara yang ada di Kota Ambon yang hidup bersama bila ada permasalahan baik itu berkaitan dengan biaya pendidikan, kesehatan dan lainnya maka konsep hidup Umen Menwely di konstruksikan sebagai peranan orang tua. Sehingga bagi orang Masela konsep Umen Menwely di percayakan sebagai orang tua bagi mereka yang berada di Kota Ambon. Sebagai orang dagag atau pendatang di Kota Ambon, pada era 50an orang Masela sama sekali belum memiliki hubungan perasudaraan dengan etnis lain di Kota Ambon, memiliki pekerjaan yang layak di bidang pemerintahan maupun lainnya. Sehingga pada dekade tersebut ada orang tua maupun saudara yang dari pulau Masela datang bekerja, apakah sebagai pembantu rumah tangga, buru bangunan, buru pelabuhan dan lainnya demi menanggung biaya pendidikan anak yang di sekolahkan. Mereka yang berperan sebagai orang tua pada era tersbeut bagi orang Masela memiliki konsep hidup yang di bawa dari negeri asal yakni budaya hidup Umen Menwely.

Pola bentukan komunitas melalui budaya Umen Menwely membuat orang Masela sebagai masyarakat Kota Ambon yang baru menemui peradaban baru saling memberi suport adalah mutlak di lakukan. Penerapan konsep ini biasanya pada beberapa hal antara lain pertama permasalahan biaya pendidikan, kesehatan dan lainnya. Bila ada orang Masela yang merasa mendadak atau sangat penting guna melanjutkan pendidikannya maka Umen Menwely memiliki peranan penting disini. Kedua munculnya permasalahan yang melibatkan komunitas misalnya tauran antar kelompok komunitas atau permasalahan perkawinan juga melibatkan Umen Menwely.

Selain itu juga bagi komunitas orang Masela di temukan juga budaya limuk-limor kweunun-kweamam Semangat hidup pertama di dalam ikatan persekutuan mata-mata rumah (Im) dengan solidaritas yang kuat merupakan aktualisasi dari falsafah hidup orang Masela yang dikenal dengan limuk-limor kweunun-kweamam, falsafah ini dijadikan landasan moral bersama seluruh masyarakat Masela oleh karena itu, bila Durkehim (1998) menyatakan bahwa untuk membangkitkan kesadaran social dlaam masyarakat diperlukan suatu dasar pertimbangan sendiri tidak akan hidup bersama dalam solidaritas dengan yang lainnya sebagai masyarakat, atau kata lain solidaritas bersama. Jika Durkheim menjadikan devision of labor sebagai sumber moralitas bagi masyarakat dengan solidaritas organic, maka falsafah limuk-limor kweunun-kweamam merupakan dasar moralitas bagi orang Masela dan menjadi dasar kesadaran bersama seluruh komunitas.

Orang Masela dengan dasar moralitasnya, limuk-limor kweunun-kweamam membuat seluruh anggota komunitas terintegrasi dalam masyarakat sebab falsafah ini menjadikan setiap individu tetap komitmen atau consensus bersama untuk menjalani hidup bersama-sama baik dalam kondisi susah maupun senang. Sehingga seseorang tidak akan melepaskan diri dari ikatan bersama dan memisahkan diri dari komunitasnya. Atau dengan kata lain, individu tidak dapat berjalan tanpa komunitas masyarakat. Falsafah hidup masyarakat Masela bukan hanya slogan belaka, tetapi diaktualisasikan dalam kehidupan kekerabatan maupun dalam pengembangan ekonomi masyarakat. Hal ini juga di katualisaikan dalam kehidupan bersama di Kota Ambon.

3. Respons Orang Lokal

Dalam peneltian ini konsep orang lokal lebih di definisikan pada orang pribumi yakni mereka yang memiliki petuanan atau wilayah yang di jadikan sebagai pusat pemerintahan Kota Ambon. Orang-orang lokal ini dapat di dekatkan pada kepemilikan lahan, stratifikasi

7

sosial, memiliki tempat tinggal tetap, memberi tumpangan bagi pendatang, memiliki majikan dan lainnya. Kaitan dengan kajian diaspora orang Masela di Kota Ambon, penulis cenderung menggunakan istilah ini sebagai penanda orang dagang atau orang pendatang dengan pribumi. Namun sebenarnya dalam penelitian etnografi, konsep ini menjadi konsep pembeda guna menemukan kesesuaian budaya sebenarnya. Orang Masela dalam ranah penelitian ini penulis mendeskripsikannya sebagai pendatang oleh karena kedatangannya pada wilayah baru dengan penduduk yang tidak memiliki kesamaan budaya pastinya cenderung ada dominasi kebudayaan.

Medeskripsikan respons orang lokal terhadap kehadiran orang Masela sebagai pendatang baru di Kota Ambon antara lain didasarkan pada Pertama bahwa orang Masela sebagai pendatang baru memiliki kemampuan bertani. Oleh karena itu bagi sebagian orang pribumi menempatkan posisi mereka (orang Masela) sebagai penjaga dusun kelapa, cengkih dan lainnya. Kesempatan ini juga di manfaatkan oleh orang Masela dalam melakukan aktivitas perkebunan, dan lainnya sehingga hasilnya dapat di jual untuk kebutuhan sekolah. Kedua tidak semua respons terhadap orang Masela adalah positif. Karena dalam posisi ini orang Masela jelas di kategorikan pada era 50an sebagai kelompok minoritas, maka idealnya ada kalimat-kalimat miring seperti Orang Tenggara Jauh, Belakang Tanah, udik dan lainnya . Dan sebetulnya itu stereotipe yang melekat bagi orang Masela. Faktor geografis sebetulnya yang membuat konsep miring ini di mulai. Ketiga adanya orignalitas budaya orang Masela yang di bawa dari daerah asal. Hidup bersama-sama dalam satu rumah dimana ada beberapa keluarga batih yang menempatnya. stereotipe ini juga melekat pada respons orang lokal bagi orang Masela.

Pandangan-pandangan ini di bangun atas dasar komposisi pulau yang jauh, kemudian di lengkapi dengan minimnya informasi tentang kemajuan IPTEK membuat orang lokal menjastifikasi orang-orang Masela sebagai orang-orang yang terkebelakang. Namun dasar ini kemudian menjadi perjuangan orang-orang Masela dalam menjalani kehidupannya dan mencapai kesuksesan.

4. Budaya Yang Di Pertahankan.

Pada tahun 1971, keputusan pemerintah Kota Ambon menjadikan kampung Babar sebagai gelanggang Olahraga Nasional, membuat relokasi besar-besaran orang Babar dilakukan. Almarhum Dantjie Uniberua memimpin komunitas Babar menentukan kehidupan kebersamaan orang Masela di dusun Ahuru, sebuah dusun yang di khsusunkan bagi orang Masela. Berdomisi di Ahuru sepertinya representasi orang Masela yang di kenal dengan 11 lek negeri dan satu dusun dapat di wakilkkan pada wilayah ini. Hal ini menjadikan dusun ahuru menjadi wilayah orang Masela karena dari data kependudukan orang Masela hampir menempati wilayah ini. kebudayaan orang Masela begitu kental di peragakan dalam kehidupan kesehariannya.

Adapun beberapa kebudayaan lokal orang Masela yang di pertahankan antara lain :

1. Nekora (Gotong Royong)

Sistem tolong menolong dalam kehidupan masyarakat pulau Masela disebut nekora (istilah nekora menunjuk pada penggunaan tenaga). Sistem tolong menolong ini erat kaitan dengan sikap orang Masela yang biasanya rela membantu seseorang apabila dimintai pertolongan. Sikap dasar ini mendorong orang Masela untuk berani membuat berbagai kegiatan dengan modal seadanya. Misalnya; membuka kebun baru (netnia), membangun rumah (repriki imon) dalam kegiatan kemanusiaan lainnya yang bukan saja kaum lelaki yang lebih banyak berpartisipasi, tetapi juga kaum perempuan yang datang dengan bantuan yang lebih dalam

bentuk pengerahan tenaga baik untuk kepentingan individu ataupun kepentingan bersama. Orang-orang Masela di dusun Ahuru menerapkan budaya ini dengan baik.

2. Kewrakola (Pembagian Beban Kerja)

Dalam tradisi adat masyarakat Masela sistem kewrakola merupakan salah satu sistem yang cukup mempengaruhi gaya hidup orang Masela. dalam tradisi lisan orang Masela kewrakola dikelompokkan pada dua suku kata antara lain ; Kewra berarti "patah" sedangkan kola mempunyai arti "lidi" sehingga kewrakola adalah pata lidi yang menunjuk pada pembagian beban kerja. Dalam konteks kehidupan masyarakat adat di pulau Masela ketika seseorang anggota masyarakat diperhadapkan dengan persoalan adat maka para pemimpin adat berembuk untuk membicarakan cara penanggulangannya. Dan didalam acara kumpul tersebut masing-masing anggota kerabat diberikan tugas untuk membantu anggota yang mengalami persoalan tersebut. Konkritnya adalah ketika terjadi masalah dalam pembayaran harta kawin, maupun dalam mengatur masalah perkawinan adat dan sebagainya. Maka pemimpin adat yang mengumpulkan kaum kerabat tersebut kemudian mengambil sebatang lidi atau yang disebut dalam istilah setempat kola untuk mematahnya sesuai dengan jumlah anggota kerabat yang hadir dengan satu syarat di patahan lidi-lidi tersebut sudah di sepakati beban yang akan ditanggung masing-masing kerabat.

Masyarakat Pulau Masela yang adalah masyarakat kepulauan selain memiliki beberapa potensi kebudayaan lokal juga simbol-simbol keteraturan sosial mengatur secara tradisional kehidupan masyarakat Masela. Dominasi kebudayaan yang lahir dari gagasan pengembangan pulau kecil yang bernama Masela adalah lebih mengidentifikasi seberapa jauh faktor jarak pulau dengan interaksi masyarakat Masela dengan masyarakat pulau-pulau lain di sekitar pulau Masela.

3. Kesenian Tradisional

Kesenian tradisional orang Masela yang di pertahankan adalah Tari Seka Besar atau dikenal ehe lawn berasal dari kata Ehe dan Lawn yang merujuk dari bahasa tiga kampung/negeri, desa Babyotan, Telalora, Iblatmumtah yang tentunya merepresentasi etnik Masela dan memberi pengertian dasar tentang istilah lokal Tari Seka tersebut. Dalam perkembangannya Dantjie Uniberua (Almarhum) mulai membentuk kelompok seni Iwyolaini yang kemudian menghimpun anak-anak daerah tiga kampung lalu mereka dilatih secara rutin seminggu sekali pada malam minggu. Pada tahun 1978 oleh Bapak Dantjie. Uniberua dan Bapak Meremoth Imoliana (almahrum). Memperkenalkan Kesenian Tradisional Seka Besar pada event-event kebudayaan Kota Ambon. Dan diikuti pada Festival Tarian Tradisional pada tingkat Nasional tahun 1988 dan mendapat predikat terbaik atau memenuhi standar penggarapan sebuah tarian tradisional yang disajikan sebagai tarian pertunjukan pada tingkat Nasional. Peragaan tari seka sebagai kesenian tradisional orang Masela kini di lanjutkan oleh generasi Almahrum Dantjie Uniberua melalui Sanggar Iwyolaini binan Ibu Johanna Uniberu. Pada tahun 2010 hingga kini sering di jadikan sebagai kesenian tradisional mewakili etnis Babar dalam kegiatan Karnaval Budaya daerah Maluku. pada 16 Desember 2013 Tari Ehe Lawan atau Seka Besar masuk nominasi karya budaya Indoensia dan diakui sebagai warisan Budaya Takbenda milik Indonesia (Integible Culture Hertage).

4. Orang Masela Dalam Arus Perubahan Sosial

Kebudayaan pada prinsipnya merupakan akar kehidupan manusia yang di argumentasikan dalam komposisi ide, maupun gagasan yang tercermin dari sikap dan perilaku manusia. Tidak semua kebudayaan yang di definisikan oleh para antropolog sebagai kebudayaan sejati. Artinya sejauhmana kebudayaan itu dapat bertumbuh diatas perbedaan

kewilayahan, etnis dan lainnya. Sehingga komunitas pendukung kebudayaan tersebut sering terjebak dalam arus perubahan sosial yang melibatkan aspek ruang maupun etnis yang ada. Asumsi ini mengindikasikan bahwa perubahan dan pergeseran nilai-nilai pada masyarakat adat sudah tidak dapat terelakkan lagi.

Memang sulit untuk dibantah, bahwa kebudayaan-kabudayaan yang datang dari luar terutama yang bersifat global berpotensi mempengaruhi struktur masyarakat dan relasi-relasi sosial, yang dapat berakibat pada terjadinya perubahan nilai budaya. Sepanjang kepentingan-kepentingan global dan universal menjadi acuan, maka kebudayaan lokal menjadi subordinasi. Subordinasi budaya-budaya lokal terhadap nilai-nilai global akan berakibat pada lemahnya ketahanan budaya lokal dan retaknya relasi-relasi sosial yang telah terbina sejak ratusan tahun.

Secara teoritik perubahan dapat terjadi bila masyarakat mengalami pergeseran nilai-nilai. Pergeseran nilai dapat terjadi bila masyarakat pendukung budaya menganggap nilai-nilai yang selama ini dianut sudah tidak relevan lagi dengan kebutuhan zaman (masyarakat) yang terus berubah. Namun apabila pendukung budaya lokal berkeinginan untuk mempertahankan kelokalannya, maka itu dapat dilakukan dengan merevitalisasi budaya lokalnya agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat pendukungnya.

Orang Masela juga berada pada pusaran arus perubahan yang cukup deras taktalah menempatkan keputusan hidup bersama di Kota Ambon. Kebudayaan Ambon yang cenderung di minati sebagai kebudayaan hasil akulturasi budaya kolonial tentu sangat mempengaruhi pola kehidupan orang Masela. Datang dengan niat bersekolah dan hidup dalam kesederhanaan yang di bina melalui budaya bersama juga menjadi ancaman tersendiri. Akan tetapi orang Masela yang hidup bersama dalam satu komunitas areal kultural membuat seperti Masela berada di Kota Ambon. Hidup dengan budaya limok-limorkweunun kweamam, kewrakola, nekolya dan lainnya. Perubahan ini di buktikan dengan beberapa argumentasi antara lain :

1. Orang Masela tidak lagi terakomodir pada satu wilayah budaya. Artinya berada pada mayoritas pendukung kebudayaan yang sama.
2. Orang Masela kini telah banyak yang berhasil mendapatkan pekerjaan sehingga memilih lokasi tempat tinggal yang lebih representatif.
3. Kebudayaan-kebudayaan yang di bina bersama yang mementingkan unsur kebersamaan berupa dratis menjadi individual karena konsep ekonomi.
4. Organisasi-organisasi lokal yang di bentuk dengan konsep religi dimana semua perjuangan bersama kini banya tidak lagi berjalan dengan baik karena banyaknya waktu yang tersita habis akibat pekerjaan masing-masing.
5. Aspek kebahasaan juga menjadi permasalahan karena tidak lagi intens melakukan interkasi bersama guna menghidupkan bahasa dan budaya dari daerah asal.
6. Sistem pendidikan yang kini mempengaruhi struktur sosial, jabatan, pangkat dan lainnya membuat orang Masela yang hidup dalam kondisi waktu dekade 50 an dengan budaya umen menwely tidak lagi mengakar.

Beberapa argumentasi secara teoritik ini tentu kini menjadi bagian dari gaya hidup orang Masela yang berubah dalam arus perubahan sosial di Kota Ambon. Penelitian sebetulnya menemukan bagaiman konsep hidup orang Masela dari tidak memiliki sesuatu hingga kini menjadi sesuatu.

G. MEMETAKAN WILAYAH DIASPORA ORANG MASELA DI KOTA AMBON

1. Karang Panjang

Orang Masela yang mendiami wilayah karang panjang kecamatan Sirimau Kelurahan Amantelu merupakan wilayah pertama yang di huni orang Masela khususnya masyarakat Lawawang. Orang Lawawang dalam komposisi kewilayahan di Pulau Masela, Lawawang merupakan gugus wilayah pada lintasan jazirah Barat dengan memiliki kesamaan dalam rumpun bahasa dengan desa Telalora, Babyotan, Iblatmumtah, Nura dan Uiwili. Namun dalam melakukan proses diaspora di Kota Ambon orang Masela khususnya Lawawang memilih wilayah Karang Panjang sebagai basis komunitas yang hingga kini di pertahankan. Organisasi Lokal yang menaungi orang Lawawang di Karang Panjang adalah Persekel.⁸ Pembentukan Organisasi ini memiliki tujuan mengakomodir semua kepentingan orang Lawawang di Kota Ambon baik yang bersifat komunitas maupun individu. Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis mengkomodir orang Lawawang yang ada di wilayah Karang Panjang sebagai basis komunitas orang Masela yang memiliki tingkat konsentrasi penduduk terbanyak. Dalam perkembangannya orang Masela khususnya Lawawang yang datang menetap di karang panjang tidak dalam diaspora skala besar namun beberapa gelombang. Hal ini disesuaikan dengan kepentingan melanjutkan studi anak di Kota Ambon. Penduduk orang Lawawang yang berada di wilayah Karang Panjang berkonsentrasi pada wilayah Belakang Gedung Gereja Imanuel Karang Panjang Jalan Petra.

2. Ahuru

Ahuru dalam perspektif kewilayahan merupakan anak dusun dari desa Batu Merah yang masuk dalam Kecamatan Sirimau Kota Ambon. Pada tahun 1971 melalui program Pembangunan Stadion Mandala Karang Panjang Ambon (Almahrum) Dantjie Uniberua sebagai salah satu tokoh adat orang Masela memimpin relokasi orang Masela memasuki wilayah petuanan Batumerah yakni dusun Ahuru. Komposisi orang Masela yang merepresentasi wilayah negeri-negeri di pulau Masela adalah antara lain : Telalora, Iblatmumtah, Babayotang, Lawawang, Nura, Uiwily, LTB, Serili, LTK, Bulolora, Inutung, Marsela.

Keterwakilan orang Masela pada waktu relokasi penduduk pasca pembangunan Stadion Mandala adalah tidak menunjukkan konsentrasi penduduk yang berarti. Karena pada waktu itu komunitas orang Babar yang terbentuk melibatkan seluruh orang Masela pada tahun 1971 terpisah dari kampung Babar dan orang Masela menetapkan satu wilayah bersama yakni dusun Ahuru. Pola pemukiman orang Masela yang di bentuk di dusun Ahuru di bentuk hanya beberapa rumah namun seiring dengan kepentingan orang Masela melanjutkan studi di Kota Ambon penduduk orang Masela di wilayah dusun Ahuru makin bertambah. Beberapa indikator yang kini di rinci antara lain :

8

Tabel 1
Rincian Data Demografi
Orang Masela 2013

No	Nama Perwakilan Negeri/Desa	Jumlah kk	Jumlah Jiwa
1.	Babyotan, Telalora	37 KK	307 Jiwa
2.	Bulolora, LTK	7 KK	40 Jiwa
3.	Uiwily	4 KK	22 Jiwa
4.	Serili	26 KK	45 Jiwa
5.	Iblatmumtah	11 KK	30 Jiwa
6.	LTB	9 KK	44 Jiwa
7.	Nura	7 KK	50 Jiwa
8.	Marsela, Ilbutung	41 KK	187 Jiwa
9.	Lawawang	34 KK	182 Jiwa

Data pada tabel diatas menunjukkan tingkat pertambahan penduduk orang Masela yang di rinci dari seluruh wilayah di Kota Ambon. Sebagai parameter dalam mengukur tingkat pertambahan penduduk dan kesempatan mencari pekerjaan orang Masela di Kota Ambon.

3. Persebaran Orang Masela Pasca Konflik Maluku

Konflik 1999 menjadi bagain penting yang di catat dari proses diaspora orang Masela di Kota Ambon. Pada 15 Mei 2000 gedung gereja Petra terbakar seluruh orang Masela yang ada di wilayah Ahuru dan waihoka mengungsi meninggalkan wilayah yang telah lama di bina kebersamaan hidup bersama. Gerry van Klinken mencatat konflik Ambon merupakan konflik agama yang paling mengerikan dan berkepanjangan jika dibandingkan dengan di Kalimantan yang melibatkan kelompok yang jauh lebih kecil. Klinken juga mencatat letusan terakhir di Ambon terjadi pada April 2004.⁹ Konflik Ambon yang tersebut tidak hanya terjadi dalam kurun waktu yang cukup panjang, tetapi juga mengakibatkan korban jiwa yang tidak sedikit. Konflik di Ambon membawa korban sekitar 1134 warga sipil dan 18 aparat tewas; 35 gedung pemerintah; 20 sekolah; 4 bank; 719 toko; 45 masjid; 47 gereja; 128 kendaraan roda dua; 198 kendaraan roda empat, serta sekitar 70.000 menjadi pengungsi.¹⁰

Kaitanya konflik Maluku dan Persebaran Orang Masela tercatat seluruh sendi kehidupan orang Masela di Ahuru dinyatakan lumpuh total. Karena perumahan, harta benda berupa perkebunan, peternakan dan lainnya musnah terbakar. Kondisi ini membuat masyarakat Ahuru secara kekelurahan yang terakomodir orang Masela memilih wilayah-wilayah di Kota Ambon dan sekitarnya sebagai pusat pengungsian.

Benyemin Wakole (2013) Dalam wawancaranya mengungkapkan faktor-faktor yang menjadi penyebab konflik di Ahuru dan relokasi orang Masela adalah. Pertama, adanya faktor kondisi Lingkungan. Dimana adanya dikotomi yang cukup tajam antara Islam dan Kristen. Keadaan ini diciptakan oleh aparat penegak hukum dalam hal ini TNI BKO yang di tugaskan di wilayah tersebut. Dusun Ahuru yang diapit oleh wilayah dengan konsentrasi warga Muslim terbanyak membuat orang Masela yang merupakan masyarakat Ahuru memilih meninggalkan lokasi tersebut. Faktor kedua yang menjadi akar permasalahan adalah masyarakat Ahuru merasa tidak lagi aman karena kepercayaan masyarakat Ahuru atau orang Masela terhadap aparat keamanan sehingga memilih lokasi yang mayoritas Kristen pada wilayah-wilayah di Kota Ambon. Dalam konflik Maluku tingkat persebaran orang Masela dapat di catatat pada beberapa lokasi antara lain : Karang Panjang, Skip, Wahoka, Moleng,

⁹ Gerry Van Klinken, *Perang Kota Kecil*. (Jakarta, 2007), hlm., 147-148.

¹⁰ Tri Ratnawati. *op. cit.*, hlm., 46.

Kudamati, Bentas, Passo, Lateri kayu Putih, Kayu tiga, OSM. Kondisi Konflik memperlihatkan lokasi penyebaran orang Masela di Kota Ambon yang kini memiliki lokasi permanen. Dalam catatan ini penulis hanya menemukan 8 Kepala keluarga yang tetap memilih lokasi Ahuru sebagai tempat tinggal permanen.

4. Orang Masela Di Bidang Pemerintahan

Kajian orang Masela dalam perspektif diaspora, pada bagian sub bab ini menjadi model sosial dimana uraian deksriptif tentang kehidupan sosial orang Masela yang datang di Kota Ambon, hidup dalam kesederhanaan kemudian membangun sebuah peradaban dengan pencitraan yang miring namun kini banyak sudah keberhasilan yang diraih orang Masela di Kota Ambon. Tingkat partisipasi orang Masela di bidang pemerintahan maupun TNI /POLRI tentunya menjadi parameter teresendiri bagi masyarakat Maluku dalam mempelajari bagaimana keraginalan orang Masela ketika memutuskan Kota Ambon sebagai pusat pendidikan orang Masela.

Beberapa hasil wawancara yang di lakukan penulis menemukan bahwa semenjak orang Masela datang di Kota Ambon untuk memenuhi kehidupan keseharian dan pembiayaan pendidikan saja orang Masela harus menjadi pembantu rumah tangga, tipar (membuat sageru;orang Maluku) untuk jual di kota Ambon. perjuangan para orang tua bagi anaknya kini banyak keberhasilan yang di rahi orang Masela. Data pendidikan orang Masela yang mengikuti perkuliahan kini semakin hari meningkat dan hal ini kemudian menjadikan orang Masela banyak di termia sebagai PNS baik pada tingak pusat maupn di daerah.

Tabel 2.
Rincian Pekerjaan Orang Masela
Kontribusi Di bidang Pemerintahan

No	Nama Pekerjaan PNS /TNI POLRI	Jumlah	Prsentase %
1	PNS	156	88,64
2.	TNI	4	2,27
3.	POLRI	6	3,41
4.	Pendeta	6	3,41
5.	Dosen	4	2,27
Total		176	100

Data pada tabel diatas menunjukan tingkat partisipasi orang Masela di bidang pemerintahan khususnya pada Pegawai Negeri Sipil yang tersebar pada bidang Guru, Pemerintah Kota maupun Provinsi serta kesehatan yang mencapai angka 156 dengan prsentasi 88,64% menjadi parameter pengukuran tingkat penyerapan tenaga kerja orang Masela di berbagai bidang. Indikator ini menunjukkan semanagat dan daya juang orang Masela sebagai bukti meniggalkan kampung/negeri mencari penghidupan yang lebih layak. Fakta sosial keberadaan orang Masela di Kota Ambon bukan hanya di perspektifkan sebagai pendatang dari Tenggara Jauh namun lebih dari pada itu kini orang Masela menjadi bagian dari masyarakat Kota Ambon yang memberi kotribusi pikir maupun ide bagi pembangunan Maluku. Terminologi penghidupan yang layak di tercemahkan bukan hanya pada materi namun bagaimana orang Masela dapat mensejajarkan diri dengan masyarkaat lain di Maluku.

5. Kontribusi Orang Masela bagi Pembangunan Negeri Masela

Keberadaan Pulau Masela sebagai Kategori pulau kecil dalam ukuran pembangunan Maluku selama terabaikan. Kini orang Masela yang datang bertarung dalam peradaban baru dengan stigma miskin, primitif, udik dan lainnya menjadikan orang Masela kini telah banyak berbicara. Dari presentasi orang Masela yang hampir tersebar di seluruh bidang pemerintahan TNI dan POLRI menjadi fakta sosial dari perjuangan orang Masela di Kota Ambon. Negeri/Kampung Noe ray; dengan sejumlah keunggulan laut dan daratnya kini meminta perhatian Orang Masela sebagai anak negeri dalam percepatan pembangunan Pulau Masela sebagai kawasan terdepan di Indoensia. Permasalahan-permasalahan medasar yang berkaitan dengan perhubungan laut, perekonomian, kesehatan, pendidikan yang selama ini menjadi masalah spesifik dari pembangunan pulau Masela sudah semestinya orang Masela di Kota Ambon memikirkanya. Apalagi kini pada level nasional Pulau Masela banyak di perbincangkan karena masalah wilayah perbatasan dan pengelolaan Blok Masela. orang Masela yang ada di Kota Ambon dan Kota-kota besar lainnya di Indoensia sudah saatnya memikirkan berbagai sumbangsi guna menemukan pola yang tepat dalam pembangunan pulau Masela kedepan.

Kongrit kontribusi orang Masela pada pembangunan pulau Masela adalah bagaimana menyiapkan ide dan gagasan sebagai bentuk partisipasi anak negeri bagi pembanguan pulau Masela kedepanya. Ide dan gagasan yang di tuangkan bukan hanya bersifat materi namun juga menyiapkan konsep yang di sadurkan bagi pemerintah Provinsi maupun kabupaten dalam menyiapkan gagasan pembangunan di Pulau Masela. Harapan pembangunan pulau Masela sebagai pulau terdepan di Indonesia yang berhubungan laut dengan negara Australia menjadi perhatian akan sejumlah keunggulan kebudayaan yang memposisikan pulau Masela sebagai wilayah kunjungan wistawan mancanegara asal Australia.

Argumentasi kedaulatan bangsa yang di ukur dari pulau Masela tentunya mengingatkan bangsa Indonesia pada hilangnya pulau sipadan dan ligitan ke tangan Malaysia. Pelajaran ini setidaknya menjadi gambaran penting bagi pembangunan pulau Masela sebagai pulau terdepan di Indoensia karena kepedulian akan eksistensi pulau-pulau kecil terdepan di Indonesia seringkali menjadi sorotan negara-negara tetangga. Pengalaman telah banyak membuktikan oleh karena itu pengelolaan pulau-pulau kecil terdepan menjadi perhatian pemerintah. Hal ini di buktikan Pada tahun 2012 dimana pemerintah mengalokasikan anggaran melalui Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melakukan inventarisasi kesenian tradisional Seka Besar sebagai kesenian unggulan Pulau Masela untuk di usulkan sebagai warisan budaya Takbenda milik Indonesia sebagai warisan nasional dan selanjutnya di usulkan ke UNESCO sebagai warisan budaya dunia.

H. Penutup

Penelitian ini telah memperlihatkan pemetaan dan gambaran diaspora orang Masela di Kota Ambon ditinjau dari perspektif sejarah dan budaya dalam konteks proses integrasi bangsa. Dalam berdiaspora orang Masela mampu beradaptasi dan berinteraksi dengan masyarakat lokal. Selain itu tampak pula bahwa orang Masela memperlihatkan keuletannya dalam membuka komunitas baru di tempat yang masih kosong. Sifat keperintisan, ulet, pekerja keras dan sikap rendah diri (low profile) merupakan karakteristik dan modal budaya orang Masela dalam proses sosial yang mendorong terjadinya proses integrasi bangsa. Dalam konteks pembangunan di Maluku orang Masela dengan tingkat partisipasi yang diperlihatkan dari hasil peneltian ini tentu menjadi parameter perjuangan orang Masela menembus sekat etntitas kelokalan orang Ambon dan kini di nyatakan berhasil membentuk suatu komunitas besar di Kota. Keberadaan orang Masela pada wilayah-wilayah persebaran

pasca konflik di Maluku 1999 masih tetap menjalin kebersamaan melalui kehadiran organisasi-organisasi lokal yang membentuk konsep hidup orang Masela di kota Ambon.

Ada tiga pola adaptasi dan interaksi orang Masela dalam berdiaspora di Kota Ambon . Pertama komunitas orang Masela yang masih terikat dengan nilai tradisi umen menwely, Twaan, Limok-Limor Kweunun Kweamam menjadi modal sosial orang Masela bertahan terhadap intimidasi orang lokal. Kedua, adalah komunitas orang Masela yang dibangun "sendiri" seperti di karang Panjang, Ahuru membuat budaya tradisi orang Masela tetap hidup. Ketiga, yaitu komunitas orang Masela dengan rendah hati dapat menjalani hidupnya bersama orang lokal. Tiga hal ini menjadi bentuk adaptasi orang Masela dalam membangun hubungan sosial dengan orang lokal. Harapan akan kontribusi orang Masela bagi pembangunan pulau Masela menjadi modal dari keberhasilan orang Masela di Kota Ambon.

Dapat dikemukakan pula bahwa keberadaan orang Masela bukan hanya dilihat sebagai orang dagang namun lebih dari pada itu hendaknya di dimanfaatkan sebagai kelengkapan kebudayaan daerah Maluku. Dorongan dan hasrat untuk merubah kehidupan melalui jalur pendidikan tentu menjadi pilihan yang mestinya menginspirasi generasi muda Masela untuk mencapai kesuksesan kini. faktor keterbelakangan karena sarana perhubungan antar pulau yang menghubungkann pulau Masela harus menjadi skala prioritas pemerintah mengingat pulau Masela sebagai kawasan terdepan Indonesia dan Pengelolaan Blok Masela. Ditinjau dari aspek pengembangan wilayah perbatasan perlu adanya gagasan pengembangan masyarakat Masela melalui program pemberdayaan masyarakat. orang Masela sendiri sangat perlu menyiapkan gagasan berupa ide maupun konsep bagi pembangunan pulau Masela kedepannya. Budaya hidup umen menwely, Twaan, Limok-Limor Kweunun Kweamam hendaknya menjadi modal sosial bagi orang masela yang terus di pertahankan guna membangun peradaban orang Masela yang lebih baik di Kota Ambon.

Daftar Pustaka

- Aholiab Watloly Dkk, 2012 Budaya Kalwedo Di Maluku Barat Daya Ambon : Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon
- , 2012 Cermin Eksistensi Masyarakat Kepulauan Dalam Pembangunan Bangsa : Presepektif Indigeneus Orang Maluku. [Belum di Publikasikan]
- Adrian Vickers, 2009 Peradaban Pesisir : Menuju Sejarah Budaya Asia Tenggara, Denpasar : Udayana Press
- Anderson, Benedict, Imagined Communities: Komunitas-Komunitas Terbayang. (Terj), Yogyakarta, Penerbit Insist, 2002.
- Ayawaila, J.W., dkk, Laporan Penelitian: Orang Teon Nila Serua di Maluku Tengah dan Perubahan Sosial, Ambon: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah Maluku, 2005.
- Burke, Peter, Sejarah dan Teori Sosial. (terj.) Jakarta, Yayasanm Obor, 2001
- De Jonge Nico and van Dijk Toos, 1995; Forgotten Islands of Indonesia, The Art and Culture of the Southeast Moluccas, Periplus Edition, Singapore
- Mezak Wakim Sejarah Benteng Victoria : Catatan masa Lalu Kota Ambon makalah tidak di terbitkan.
- , 2011 Inventarisasi Warisan Budaya Takbenda di Pulau Masela BPSNT Ambon
- Stevanus Tiwery Dkk, 2010 Perubahan dan Pergeseran Nilai Dalam Upacara Perkawinan Adat di Pulau Masela Kabupaten Maluku Tenggara Barat . BPSNT Ambon
- Leirissa Dkk Ambonku 2004 Penerbit Pemerintah Kota Ambon